

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah sekolah yang baik pasti akan merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi seluruh aspek dalam menjalankan seluruh aktivitas di dalamnya. Secara umum aspek yang dimaksudkan ialah kesiapan guru, kurikulum, pemetaan siswa, dan fasilitas. Tentu masih banyak aspek lainnya yang akan memengaruhi keberhasilan dari sebuah sekolah. Gary Greeno di dalam tulisannya yang berjudul “*The Most Important Factor in Teaching*” menyatakan bahwa aspek paling penting di dalam keberhasilan sebuah sekolah adalah kehadiran guru yang menyentuh hidup murid, dan memberi dampak bagi komunitas (Greeno 2022).

Greeno (2022) di dalam tulisan yang sama juga menyatakan bahwa menjadi guru adalah kesempatan yang luar biasa! Bagaimana guru mampu menyentuh hidup para murid? Tentu harus didorong oleh hati yang menyadari panggilannya di hadapan Tuhan. Panggilan ini harus terus diasah, dan diarahkan kepada tindakan yang benar. Guru yang mampu mempersiapkan siswanya kepada tindakan yang benar pasti harus memiliki modal kompetensi yang matang, dan untuk memungkinkan semua ini terjadi, kepala kepala sekolah sebagai pemimpin berperan dalam mengarahkannya.

Kualitas sekolah tentu dapat dipertajam dengan kehadiran para pemimpin yang memahami karakter gurunya dan secara intens melakukan proses pendampingan. Penelitian yang dilakukan oleh Bartanen (2020) menemukan berbagai peran kepala sekolah dalam hal pendampingan para guru. Hal menarik

yang dia temukan adalah bahwa alasan paling utama guru meninggalkan pekerjaannya adalah kurangnya pendampingan dari kepala sekolah. Hasil penelitian tersebut sangat logis mengingat banyak hal yang harus dipersiapkan oleh guru dalam menjalankan perannya. Pendampingan yang dilakukan oleh kepala sekolah tentunya diharapkan akan mampu membuat guru belajar lebih lagi tentang berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan kualitas kerjanya. Namun, di samping menjadi guru yang profesional di bidangnya, mereka juga harus benar-benar menjadi panutan di tengah masyarakat. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Mudiofir (2013, 63) bahwa guru sebagai pendidik profesional seharusnya juga mempunyai citra yang baik dimanapun dia berada.

White (2010, 47) menyatakan bahwa dalam ranah pendidikan Kristen aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual belum cukup, karena pendidikan Kristen bertujuan mengarahkan guru dan murid untuk melanjutkan pekerjaan Kristus di tengah dunia. Allah memilih para pendidik yang rendah hati untuk melakukan ini semua. Aspek yang matang dari seorang guru harus dibangun dari apa yang berada di dalam hatinya, yang nantinya akan memancar keluar. Ini jugalah yang diajarkan di dalam Alkitab bahwa sebenarnya apa yang ada di dalam hati manusia adalah pusat dari semua tindakannya. Hal tersebut sesuai dengan Amsal 3:24 yang menyatakan “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2016, 48) sangat menarik, dia meneliti tentang kaitan spiritualitas seorang guru dengan pendidikan Kristen. Ia menekankan bahwa yang dimaksudkan dengan pendidikan Kristen bukanlah sebatas pembelajaran yang dikerjakan oleh guru beragama Kristen, tetapi setiap guru yang mampu memengaruhi hidup anak-anak untuk

mengasihi Yesus. Ia melihat aspek spiritual sangat menentukan keberhasilan pendidikan Kristen.

Seorang guru yang terus memperlengkapi dirinya dengan metode mengajar yang baik tentu adalah hal yang harus terus dikerjakan. Setiap guru yang belajar untuk membangun kebiasaan yang baik dalam hal sosial adalah sesuatu yang harus terus diperjuangkan. Lebih lagi kepribadian mereka dalam hal spiritual harus semakin ditajamkan sehingga membuat moralitas mereka semakin matang dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anak mereka. Namun, sebenarnya guru Kristen bukan hanya harus baik dalam hal moralitas, tetapi sampai kepada keserupaan dengan Kristus lewat hubungan yang intim dengan Dia. Wilhoit dan Gangel (1998, 23) menyatakan bahwa formasi hati yang telah diubah secara radikal oleh Roh Kudus, tidak hanya memahami makna menjadi orang Kristen. Ia menyadari bahwa Kristus adalah pusat dari segala sesuatu, termasuk pusat dari dirinya sendiri. Ia akan aktif dalam menjalankan kebenaran, dan tekun mencarinya.

Zaman cepat sekali berubah, dan banyak tindakan amoral justru terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan seperti ini berakar pada sesuatu yang tidak terlihat, yang telah mengakar dalam hati, dan menjadi masalah yang sangat serius. Artinya permasalahan orang Kristen saat ini bukan hanya fenomena biasa yang dengan mudah diamati, akan tetapi masalah formasi spiritual yang tidak bertumbuh, buruk atau justru yang palsu. Drexler dan Bagby (2021, 5) menjelaskan bahwa menjadi seorang guru harus benar-benar mampu menghadirkan nuansa hidup di dalam formasi spiritual yang sehat. Sebab mereka harus menjadi teladan bagi para murid. Jika guru tidak mampu memberikan diri sebagai teladan yang akan dipandang oleh

para murid maka ini akan menjadi awal dari kemerosotan spiritualitas komunitas sekolah. Oleh karena itu, formasi spiritual harus benar-benar diejawantahkan dengan gencar dengan semangat pemuridan. Formasi spiritual ini harus dapat diartikulasikan melalui: (a) perluasan intelek, (b) mengarahkan keinginan untuk merangkul hal-hal yang “membawa sukacita dan bukan penyesalan,” dan (c) mempraktikkan kebajikan.

Peneliti melihat ini menjadi sebuah topik yang sangat penting untuk dibahas mengingat urgensi dari formasi spiritual guru yang berdampak kepada banyak hal di sekolah. Sekolah yang menjalankan visi dan misi pendidikan Kristen seharusnya mengarahkan seluruh komunitasnya semakin mengasihi Tuhan, dan bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat sejati. Guru adalah pribadi yang berperan paling utama dalam mewujudkan semua itu terjadi. Artinya formasi spiritual guru haruslah dibereskan, sehingga dapat memberi pengaruh terhadap murid-muridnya. Namun, dengan latar belakang guru-guru yang beragam, tentu tidak mudah untuk mengarahkan mereka kepada spiritualitas yang sejalan dengan firman Tuhan. Maka peneliti melihat salah satu pihak yang paling berperan dalam menolong guru memiliki formasi spiritual yang baik adalah kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah mampu mengendalikan, dan dengan sengaja merancang berbagai program yang mendukung guru-guru bertumbuh secara spiritual.

Thomson (2004, 28) menyatakan bahwa para pemimpin pendidikan yang efektif memusatkan perhatian pada pengembangan seluruh pribadi di dalam membuat hubungan yang bermakna antara dunia kehidupan sosial dalam suatu organisasi dan dunia kehidupan jiwa di dalam diri mereka sendiri dengan

membangun lingkungan di dalamnya. Individu dan kelompok didorong untuk berbagi visi, tujuan, dan nilai. Thompson menegaskan bahwa kepemimpinan tidak dapat dibingkai dalam hal moralitas dan etika. Dalam pengertian ini perkembangan paralel organisasi dan anggotanya pada akhirnya membawa mereka pada potensi tertinggi kolektif dan individu di dalam sebuah organisasi. Pemimpin transformasional menghormati spiritualitas sebagai bagian dari proses perkembangan, dan pemimpin harus mengembangkannya.

Howard dan White (2009, 56-57) menyatakan bahwa spiritualitas dalam penelitian yang dia lakukan sebagai “Alasan utama untuk menjawab mengapa saya melakukan ini atau apa yang mendorong saya melakukan ini”. Sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukannya disebut motivasi, visi atau hasrat dalam mengerjakan sesuatu. Maka sebagai seorang pemimpin transformasional, ia harus mampu mengembangkan, memfasilitasi, merencanakan setiap program untuk menggali secara dalam motivasi yang menggerakkan anggotanya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Spiritualitas yang benar akan membawa seseorang mengerjakan tanggung jawabnya dengan benar.

Pembinaan spiritualitas guru sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah yang sedang menjabat. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Kosim (2017, 34) yang menyatakan bahwa keberadaan kepala sekolah sangatlah signifikan dalam meningkatkan mutu dari setiap guru secara spesifik mencakup aspek spiritualitas. Ia menambahkan bahwa keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin memberi pengaruh yang konstruktif demi sebuah tujuan yang ditentukan sebelumnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Rachmawati (2013, 23) yang menyatakan bahwa tugas pokok kepala sekolah

sebenarnya bukan pada hal administratif semata, akan tetapi juga kepada pembinaan, dan pemberdayagunaan guru-guru. Kedua penelitian tersebut sebenarnya mengonfirmasi bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam membina guru-guru untuk semakin matang dalam menjalankan tugas dan panggilannya.

Sutrisno (2012, 46) menyatakan bahwa kemajuan sebuah sekolah dan keberhasilan para lulusan, ditentukan oleh pimpinan yang dengan sengaja memberdayakan, membina setiap guru, dan memaksimalkan beragam potensi di sekolah. Hal ini akan mendorong lahirnya sebuah karakter pribadi yang memungkinkan adanya kemajuan, dan perubahan di dalam sebuah sekolah. Ia menekankan bahwa peran guru adalah hal yang paling vital di dalam lembaga pendidikan, maka beragam kompetensi harus diasah oleh pimpinan terhadap setiap guru. Artinya, jika seorang guru dibimbing dengan tepat, dan bertumbuh, maka dampak jangka panjangnya akan sampai kepada keberhasilan setiap murid. Jadi peneliti melihat polanya sangat jelas, yaitu pemimpin yang melakukan tugasnya dengan benar akan menuntun gurunya bertumbuh, sehingga murid akan semakin hari maksimal dalam proses pembelajarannya. Sekolah yang memiliki pemimpin yang sengaja melakukan pembinaan, perencanaan, dan proses pendampingan tentu akan menghasilkan perubahan karakter mendasar dalam diri mereka. Dalam proses pembentukan karakter atau budaya kerja, pimpinan sekolah harus memasukkan nilai-nilai yang sesuai dengan visi misi sekolah, sehingga tujuan sekolah tercapai dan guru pun bertumbuh.

Setiap sekolah tentu memiliki visi dan misi yang berbeda, dan seharusnya inilah yang membuat sekolah tersebut menjadi unik. Demikian halnya pendidikan Kristen, bukan hanya kepala sekolahnya seharusnya beragama Kristen, tetapi ia

juga seharusnya menghidupi nilai-nilai kekristenan. Tambunan dan Tambunan (2021, 18) mengungkapkan bahwa seorang kepala sekolah Kristen seharusnya menjalankan kepemimpinannya mengacu kepada hakikat pengajaran Yesus Kristus. Hakikat pengajaran Yesus Kristus ialah beriman kepada Dia, tinggal di dalam Dia, dan mengerjakan segala sesuatu untuk Dia. Jika pemimpin Kristen memahami hal ini, dan sengaja menanamkan nilai-nilai tersebut kepada setiap guru, maka perlahan aspek spiritualitas mereka bertumbuh, dan pertumbuhan itu akan dirasakan oleh seluruh anggota komunitas sekolah.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar secara khusus dalam melakukan pembinaan spiritualitas para guru di sekolah. Daud, Arwildayanto dan Djafri (2018, 55) menyatakan bahwa seorang kepala sekolah seharusnya menjadi pemimpin spiritual bagi para guru, ia harus mampu mengarahkan setiap guru kepada visi dan misi yang dimiliki sekolah, memiliki sikap yang sesuai dengan nilai yang benar, dapat diteladani, dan memiliki disiplin yang tinggi. Mereka melanjutkan dengan menyatakan bahwa seorang kepala sekolah yang baik tidak hanya mengandalkan pikiran dan kemampuan berkomunikasi yang tajam. Namun, secara intensional kepala sekolah harus melakukan pembinaan yang terencana untuk melihat pertumbuhan guru-gurunya dalam menjalankan perannya.

Jika kepala sekolah tidak dapat menggerakkan dan memberdayakan komunitas sekolah, dalam hal ini spesifik mengacu kepada guru, maka akan banyak tantangan yang dihadapi dalam mencapai visi dan misi yang ditetapkan. Maka peran kepala sekolah harus bersifat relasional, transformatif yang merangkul dan mengembalikan. Penelitian yang dilakukan oleh Bracken (2004, 150-151) menyatakan bahwa formasi spiritual guru banyak bertumbuh lewat relasi yang

dekat dengan para kepala sekolah. Kepala sekolah yang menyediakan program dan tim secara khusus untuk membahas tentang formasi spiritualitas di sekolah akan menolong bertumbuhnya setiap anggota komunitas.

SMP dan SMA XYZ Tangerang merupakan sekolah Kristen yang sudah berdiri sejak tahun 2008. Sekolah ini memiliki visi Pengetahuan Sejati, Iman dalam Kristus, dan Karakter Ilahi. Setiap aktivitas yang dikerjakan oleh sekolah ini difokuskan kepada visi dan misi yang Alkitabiah, dengan kesadaran bahwa Kristus adalah pusat dari segala sesuatu. Visi tersebut mendorong mereka untuk menjalankan pendidikan holistik sehingga melahirkan misi untuk menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif di dalam pemulihan yang menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik. Keindahan visi dan misi tersebut tidak akan pernah dapat terlihat nyata jika setiap anggota komunitas tidak menghidupinya. Secara khusus, sekolah ini sesuai dengan dokumen kurikulum yang dikeluarkan oleh kantor pusat SDH-SLH (2022, 19-24) yang mengharapkan para lulusan akan menjadi pribadi yang mengikut Kristus dengan setia (*faithful disciples*), seorang yang mencari kebenaran (*truth seeker*), pemimpin yang melayani (*servant leaders*), saksi yang berani (*courageous witness*), utusan yang transformatif (*transformative ambassador*), dan menjadi pembelajar yang bertumbuh (*flourishing learners*).

Visi, misi, dan profil lulusan yang begitu jelas tentu tidak akan pernah bisa dijalankan jika tidak dihidupi oleh kepala sekolah, dan guru yang menjalankannya di dalam setiap pembelajarannya. Sekolah yang sudah berdiri sejak 2008 ini memiliki banyak program dan kegiatan kerohanian rutin yang dirancang oleh kepala sekolah. Kegiatan ini tentunya diharapkan dapat menolong seluruh guru

bertumbuh secara spiritual, dan menggerakkan mereka menghidupi visi dan misi yang ada. Rutinitas kerohanian memang tidak menjamin seseorang bertumbuh secara spiritual, oleh karena itu penting untuk melakukan eksplorasi sehingga dapat diidentifikasi signifikansi dari semua rutinitas kerohanian yang dijalankan.

Rutinitas kerohanian yang tidak menjamin adanya pertumbuhan formasi spiritual yang sejati menjadi sebuah kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam sejauh mana formasi spiritual guru di sekolah XYZ Tangerang. Ini sangat penting untuk diteliti karena dapat berdampak pada setiap keputusan yang akan diambil oleh pimpinan sekolah atau pun kantor pusat sekolah ini. Kepala sekolah memiliki wewenang untuk menurunkan program yang diberikan oleh kantor pusat, dan tentunya perlu mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan sangat berguna bukan untuk mengevaluasi, tetapi melihat kenyataan pertumbuhan formasi spirituali komunitas, dan peran kepala sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinannya.

SMP dan SMA XYZ Tangerang adalah salah satu sekolah terbesar di dalam jenjang unit sekolah di dalam yayasan ini. Setiap tamu yang datang untuk melihat bagaimana pola pendidikan di seluruh yayasan, secara khusus unit SLH akan berkunjung ke tempat ini. Sekolah ini menjadi sekolah percontohan untuk ke 23 sekolah yang lain. Guru-guru yang sangat masih muda dan kreatif menjadi daya tarik banyak orang tua menyekolahkan anaknya di tempat ini. Pertumbuhan kuantitas murid juga terbilang signifikan, dan acara-acara yang melibatkan komunitas luar juga banyak, dan menarik.

SMP dan SMA XYZ Tangerang ini juga banyak melakukan aktivitas kerohanian seperti ibadah *chapel*, devosi, kelompok tumbuh bersama, *pastoral care*, *retreat*, berbagai kegiatan tahunan dan aktivitas rohani lainnya. Semua aktivitas tersebut disetujui, diawasi dan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah demi pertumbuhan formasi spiritual setiap guru. Kantor pusat sekolah ini juga memberikan ruang kepada kepala sekolah untuk selalu membimbing guru, baik secara personal, profesional, spiritual dan emosional. Dampak dari bimbingan pemimpin di sekolah ini tentu memungkinkan adanya pertumbuhan bagi para guru.

Peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang secara khusus meneliti mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kaitannya dengan formasi spiritual guru. Namun, pernah dilakukan penelitian terkait hal ini dengan subjek yang berbeda yaitu antara guru, dan siswa. Maka peneliti melihat ini menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk dilanjutkan. Semua pertimbangan di atas akan semakin baik jika kepala sekolah terus dikembangkan caranya dalam memimpin, dan guru didampingi dalam setiap proses pertumbuhannya. Ini akan menolong para kepala sekolah dan guru yang lain di sekolah sejenis yang berada di wilayah yang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk melihat peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kaitannya dengan formasi spiritual siswa, maka dianggap penting untuk meneliti bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap pertumbuhan formasi spiritual guru. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai kepala sekolah, peran tersebut sangat besar memengaruhi pertumbuhan spiritual guru. Maka untuk mengetahui

bagaimana hal ini benar-benar terjadi di sekolah ini, maka penting untuk dilakukan penelitian secara khusus.

Memang banyak jenis kepemimpinan Kristen yang sering sekali dipakai dalam institusi Kristen untuk menggambarkan bagaimana seharusnya pemimpin menjalankan kepemimpinannya. Namun, Scarborough (2010, 58-60) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa paradigma kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang utama dalam kekristenan yang akan memberikan pendekatan yang efektif dalam mendukung pertumbuhan formasi spiritual para guru. Ia juga menambahkan bahwa teori kepemimpinan transformasional adalah teori yang paling banyak memengaruhi kepemimpinan Kristen dan organisasi kekristenan saat ini. Ini memberikan pengertian bahwa perkembangan iman orang dewasa membutuhkan pendampingan (*mentoring*) yang harus dilakukan secara intensional.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana kepala sekolah berperan dalam menjalankan kepemimpinan transformasionalnya dalam menolong, mendampingi, dan mengarahkan guru bertumbuh secara spiritual. Pertumbuhan yang dimaksud adalah perubahan terus menerus dari keinginan yang berpusat pada diri kepada keinginan yang berpusat pada Kristus. Ini semua berada di dalam perubahan hati, akan tetapi buahnya akan terlihat ke luar. Peneliti juga ingin mengeksplorasi bagaimana pengalaman pertumbuhan formasi spiritual para guru di sana, serta tindakan nyata kepemimpinan transformasional kepala SMP dan SMA XYZ Tangerang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memberi judul “Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Formasi Spiritual Guru SMP dan SMA XYZ Tangerang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. SMP dan SMA XYZ Tangerang memiliki banyak kegiatan kerohanian, dan perlu diketahui bagaimana hal tersebut dihidupi oleh para guru.
2. Program yang sudah lama dilakukan berpotensi menjadi rutinitas yang kurang bermakna.
3. Sekolah sudah berdiri selama 15 tahun, akan tetapi belum pernah dilakukan eksplorasi tentang pendapat para guru mengenai kegiatan kerohanian mereka.
4. Kepala sekolah berperan besar dalam merancang program dan kegiatan untuk pertumbuhan formasi spiritual guru, maka perlu dieksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dijalankan.
5. Para guru banyak dibekali dengan pemahaman teologi yang baik, dan banyak yang merupakan lulusan dari universitas Kristen, serta belajar teologi yang cukup dalam selama kuliah, maka perlu diketahui bagaimana pengalaman pertumbuhan formasi spiritual mereka.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara spesifik akan membahas mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam kaitannya dengan formasi spiritual guru SMP dan SMA XYZ Tangerang.
2. Penelitian ini ingin mengeksplorasi peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah SMP dan SMA XYZ Tangerang.

3. Penelitian ini ingin mengeksplorasi pengalaman formasi spiritual guru SMP dan SMA XYZ Tangerang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam formasi spiritual para guru SMP dan SMA XYZ Tangerang?
2. Bagaimana kepala sekolah menghadapi tantangan dalam proses mengimplementasikan kepemimpinan transformasional dalam kaitannya dengan formasi spiritual guru di SMP dan SMA XYZ Tangerang?
3. Bagaimana formasi spiritual para guru mengalami pertumbuhan selama mengajar di SMP dan SMA XYZ Tangerang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam formasi spiritual guru SMP dan SMA XYZ Tangerang.
2. Memaparkan bagaimana kepala sekolah menghadapi tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi kepemimpinan transformasional kepada para guru di SMP dan SMA XYZ Tangerang.
3. Memaparkan bagaimana formasi spiritual para guru mengalami pertumbuhan selama mengajar di SMP dan SMA XYZ Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan juga praktik kepada banyak pihak secara khusus yang fokus dalam menjalankan pendidikan Kristen.

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan memberikan manfaat dalam memberikan pemahaman yang tepat akan perannya sebagai pemimpin yang transformatif, dan berdampak bagi formasi spiritual para guru.
2. Bagi guru, diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam bahwa formasi spiritual adalah hal yang sangat signifikan dalam menjalankan peran sebagai seorang guru Kristen.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi, dan gambaran besar saat ingin melakukan penelitian terkait kepemimpinan transformasional, dan formasi spiritual.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan memberi manfaat berupa dorongan dan motivasi untuk lebih giat dalam menjalankan perannya mengembalakan guru-guru dalam membentuk formasi spiritual yang Alkitabiah.
2. Bagi guru, diharapkan memberikan pemahaman baru bahwa formasi spiritual yang Alkitabiah akan menolong mereka menjalankan panggilannya dengan baik.
3. Bagi peneliti, diharapkan memberikan manfaat untuk menginspirasi para peneliti untuk dapat melakukan penelitian lanjutan terkait topik kepemimpinan transformasional, dan formasi spiritual.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I berisi mengenai latar belakang masalah yang berkaitan secara spesifik dengan kepemimpinan transformasional dan formasi spiritual. Peneliti juga akan memaparkan berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Peneliti juga memaparkan batasan masalah yang secara spesifik akan dibahas di dalam penelitian ini, sehingga pembahasan nantinya dapat dilakukan secara dalam. Pada bagian ini akan dijabarkan juga rumusan masalah yang menjadi dasar untuk mengeksplorasi seluruh arah dari penelitian ini, dan yang akan menjadi dasar dari pertanyaan penelitian yang diajukan kepada subjek penelitian. Tujuan penelitian yang akan menjelaskan seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini. Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan yang menjadi garis besar urutan dari seluruh penelitian ini.

Pada Bab II peneliti akan memaparkan mengenai landasan teori yang akan dikaitkan dengan hasil penelitian. Bagian ini akan membahas mengenai definisi, konsep penting, dan indikator dari kepemimpinan transformasional dan formasi spiritual guru. Semua teori yang dijelaskan di dalam bagian ini hanya merupakan konstruksi dari berbagai teori yang belum disorot dari perspektif kekristenan.

Bab III berisi perspektif Kristen yang akan menjelaskan bagaimana kebenaran menerangi semua teori yang akan dipakai dalam penelitian ini. Semua konsep penting yang dibahas di bagian sebelumnya akan dilihat dari kaca mata kekristenan. Setelah dilakukan pemaparan yang mendalam dan perbandingan terhadap teori yang dijelaskan sebelumnya, maka akan ditentukan landasan yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV berisi metodologi penelitian, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang hasilnya kemudian akan dianalisis. Bagian ini dimulai dengan rancangan penelitian, tempat, waktu, dan subjek penelitian. Di dalamnya juga dipaparkan tentang prosedur penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab V berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada bagian ini dipaparkan tentang data dan informasi yang didapatkan dari penelitian. Seluruh pembahasan ini akan menjawab setiap rumusan masalah dalam penelitian ini dengan jelas.

Bab VI berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang mencakup uraian singkat yang menjawab setiap rumusan masalah, implikasi penelitian, saran yang mencakup hal praktis yang dapat dilakukan di dalam dan luar SMP dan SMA XYZ Tangerang, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya bagi para peneliti pendidikan, dan kepemimpinan Kristen selanjutnya.